

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Pengertian karakter dalam kamus saku ilmiah populer, sebagaimana yang di kutip oleh Mangunswito bahwa yang di maksud dengan karakter yaitu watak; tabiat; pembawaan; dan kebiasaan.¹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, sebagaimana yang di kutip oleh Saptono menjelaskan “ karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.”²

Karakter menurut Alwisol sebagaimana yang di kutip oleh Arismantoro menjelaskan, “gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.”³

Menurut Abdullah Munir, “Karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan”.⁴

Dalam hal ini Sofan mengatakan dalam bukunya :

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sehingga orang

¹ Mangunswito, *Kamus Saku Ilmiah Populer* (Jakarta: Widyatamma Presindo, 2011), 282.

² Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2011), 17.

³ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2008), 27.

⁴ Abdullah Munir, *Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 3.

yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang di tandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat di percaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berfikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadaran tersebut.⁵

Dari pendapat Sofan dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Menurut Thondike sebagaimana yang di kutip oleh Wayan Nurkencana dan Sumartana menjelaskan “Karakter adalah aspek kepribadian yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Termasuk di dalamnya kejujuran, baik hati, kerjasama dan kerajinan”.⁶

Menurut Simon Philips, dalam bukunya Fatchul Mu'in menjelaskan “ karakter adalah kumpulan tata nilai yang yang menuju pada

⁵ Sofan Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam pembelajaran* (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011), 3-4.

⁶ Wayan Nurkencana dan sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 299.

suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang di tampilkan”.⁷

Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi “Karakter adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya”.⁸ Menurut Gordon W. Allport yang di kutip oleh Abdul Aziz Ahyadi mengatakan bahwa: Karakter adalah “ *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment*”. (karakter ialah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya).⁹

Mengacu dari berbagai pengertian di atas, maka karakter dapat di maknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi atau watak seseorang, dan karakter merupakan keseluruhan unsure biologis yang berada dalam diri seseorang yang berasal dari pengalaman dan pengaruh lingkungan.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Sofan, pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dapat diartikan, bahwa pendidikan karakter adalah

⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 160.

⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 67.

⁹ Ibid., 68.

suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.¹⁰

Pendidikan Karakter menurut Masnur Muslich :

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *Educational networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan karakter dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.¹¹

Jadi, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus diberdayakan.

Pendidikan karakter menurut Lickona, sebagaimana dikutip oleh Samani & Hariyanto mendefinisikan “Pendidikan karakter adalah sebagai upaya yang di rancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa”.¹²

Sementara itu, pendidikan karakter menurut Alfie Kohn dalam Noll sebagaimana yang di kutip oleh Samani & Hariyanto:

Pada hakekatnya pendidikan karakter dapat di definisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah diluar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter di maknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.¹³

¹⁰ Sofan Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011), 4.

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 52.

¹² Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

¹³ *Ibid.*, 44-45.

Pendidikan karakter menurut T. Ramli, sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak :

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Adapun criteria manusia yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakekat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁴

Jadi, Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang bertujuan untuk membina kepribadian generasi muda, yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia.

Menurut Ratna Megawangi, sebagaimana yang di kutip oleh Dharma Kesuma, dkk menjelaskan “pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.¹⁵

Dalam konteks kajian P3 (Pusat Pengkajian Pedagogik), sebagaimana yang di kutip oleh Dharma Kesuma, dkk mendefinisikan :

Pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang di dasarkan pada suatu nilai tertentu yang di rujuk oleh sekolah. definisi ini mengandung makna:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.

¹⁴ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 3-5

¹⁵ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 5.

2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk di kuatkan dan di kembangkan.
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang di rujuk sekolah (lembaga).¹⁶

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang di rancang dan di laksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional menyebutkan:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

Zainal dan Sujak mengatakan dalam bukunya, "Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan

¹⁶ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 5-6.

¹⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2010), 6.

karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan”.¹⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Nasional dan pendidikan karakter mempunyai arah yang sama yaitu pembentukan karakter dan akhlak mulia untuk berkembangnya potensi peserta didik.

Ada dua hal yang paling mendasar dalam tujuan pendidikan karakter menurut Socrates, sebagaimana yang di kutip oleh Abdul dan Dian, bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik”.¹⁹

Dalam hal tujuan pendidikan karakter, Masnur Muslich menjelaskan “Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang”.²⁰

Tujuan pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam

¹⁸ Zainal Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 9.

¹⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

²⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 81.

publikasinya berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, sebagaimana yang di kutip oleh Samani dan Hariyanto :

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha esa berdasarkan Pancasila. Dalam publikasi Pusat Kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi: 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik; 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.²¹

Dari pendapat yang di kutip oleh Samani dan Hariyanto dapat di simpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multicultural, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dalam setting sekolah menurut Dharma Kesuma, memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang di kembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang di kembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.²²

²¹ Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 52.

²² Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Diharapkan melalui program ini nantinya setiap siswa lulusan sekolah memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam hal nilai menurut Richard, sebagaimana yang di kutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani :

Nilai adalah suatu kualitas yang di bedakan menurut: a) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun seringdiberikan kepada orang lain; dan b) kenyataan atau hukum bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.²³

Ada beberapa nilai utama dalam pendidikan karakter, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zainal dan Sujak, bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan / hukum, etika akademis dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai utama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut telah mencakup segala aspek perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 42.

Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan.²⁴

Menurut Zainal dan Sujak, Nilai-nilai karakter utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya adalah sebagai berikut :

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religious. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan/ajaran agama.

2. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

a. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri dan orang lain.

b. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan tuhan YME.

c. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

²⁴ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 6-7.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras.

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas atau bekerja dengan sebaik-baiknya.

f. Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

g. Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

h. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

i. Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar.

j. Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama

a. Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.

b. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Serta, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

c. Patuh pada peraturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

d. Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.

e. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

4. Nilai Karakter hubungannya dengan lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin member bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai Kebangsaan

Artinya cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

a. Nasionalis

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politikbangsanya.

b. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang bersifat fisik, sifat, adat, budaya, suku maupun agama.²⁵

Menurut Samani dan Hariyanto menjelaskan dalam bukunya terkait dengan implementasi nilai-nilai tersebut, "Pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang

²⁵ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 7-8.

yang memiliki kualitas moral yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat".²⁶

Jadi, nilai-nilai karakter yang ditanamkan, dilaksanakan agar siswa memiliki akhlak yang mulia. Nilai-nilai karakter tersebut sangatlah agung. Betapa hebatnya kader-kader muda Indonesia yang mempunyai nilai-nilai tersebut. Tentu dibutuhkan perjuangan serius dan kolektif dari seluruh anak bangsa karena nilai-nilai karakter itu membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen bangsa, mulai keluarga, lembaga pendidikan, dunia usaha, pemerintah, wakil rakyat, dan media informasi.

5. Prinsip Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat di kembangkan secara cepat dan segera, tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus di lakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa.

Berdasarkan pemikiran Kolhberg dan ahli Pendidikan Dasar Marlene Lockheed, sebagaimana yang di kutip oleh Abdul dan Dian:

Setidaknya, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu di lakukan, yaitu (a) tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak; (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa; (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari; dan (d) tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka

²⁶ Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 50.

pahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.²⁷

Character Education Quality Standards merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagaimana yang di kutip oleh Abdul dan Dian, sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai sesama peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

²⁷ Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 108-109.

- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.²⁸

Dalam hal ini, Bambang dan Adang menjelaskan, “ Ada beberapa prinsip dasar pendidikan karakter”, yaitu:

1. Manusia adalah makhluk yang di pengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran.
2. Karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan.
3. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif.
4. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupansesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.
5. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukanya berdasarkan pilihan.²⁹

²⁸ Abdul dan Dian, *Pendidikan Karakter Dalam Peerspektif Islam.*, 109.

Dari uraian di atas menegaskan bahwa dalam pendidikan karakter disamping perlunya penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, pendidikan karakter harus di dasari dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Hal ini di lakukan agar proses pengembangan karakter yang di harapkan mampu menjadi pondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didiknya nantinya.

B. Tinjauan Tentang Keteladanan

1. Pengertian Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar katanya adalah teladan, yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru atau di contoh.³⁰

Menurut Armai Arief, “Dalam bahasa arab keteadanan di ungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf *hamzah*, *as-sin* dan *al-waw* yang berarti pengobatan dan perbaikan”.³¹

Menurut Ibn Zakaria sebagaimana di kutip oleh Armai Arief menjelaskan “*Uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang di ikut”.³² Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat di tiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang

²⁹ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 104-106.

³⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 1025.

³¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 117.

³² *Ibid.*, 117.

dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik.

Dalam hal keteladanan Agus Wibowo menjelaskan: “Sebagai alat pendidikan islam, Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.³³ Keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian uswah dalam ayat sebagai berikut:

a) Surat Al-Mumtahanah: 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
 إِنَّا بُرَّاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا
 وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ
 إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا
 عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang – orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja”. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, “sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata), “Ya tuhan

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 89.

kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali".³⁴

b) Al Mumtahanah: 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya: " *Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap pahala Allah dan keselamatan pada hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah yang maha kaya lagi terpuji*"³⁵

c) Al Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : " *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap Rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*"³⁶

Ketiga ayat di atas memperlihatkan bahwa kata uswah selalu di hubungkan dengan kebaikan atau sesuatu yang positif (hasanah) dan suasana yang menyenangkan bertemu dengan tuhan sekalian alam.

³⁴ QS. Al Mumtahanah (60):4.

³⁵ QS. Al Mumtahanah (60) : 6.

³⁶ QS. Al Ahzab (33) : 21.

Menurut Mulyasa, Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat di maklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat di butuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya kesuatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya. Dalam pendidikan karakter pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi para pesrta didik.³⁷ Jadi dalam hal ini murid-murid memandang guru sebagai teladan utama bagi mereka.

2. Syarat Penggunaan Keteladanan

Menurut Zubaedi, dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter.

Untuk mengefektifkan pendidikan karakter, ada dua syarat yang harus di penuhi untuk dapat menggunakan strategi keteladanan, yaitu sebagai berikut :

³⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) , 169.

- a) Guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi para murid atau anak-anak. Atas dasar ini, tentu saja selain orang tua semakin berjarak dengan anaknya dan masyarakat semakin acuh tak acuh dengan lingkungan sekitarnya, dan media yang semakin merusak, gurulah yang diharapkan mampu menjadi model sudah teruji sepanjang zaman. Sering kita temukan dalam kehidupan nyata seorang anak lebih mempercayai omongan gurunya daripada orang tuanya, terutama anak-anak yang baru mengenal dunia pendidikan diluar rumah. Sebagian besar anak sangat senang terhadap gurunya dan mau mendengar serta mematuhi pesan-pesan dan nasehat yang diberikan gurunya.
- b) Anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, misalkan Nabi Muhammad SAW. cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, dan menghargai pendapat anak mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak menanamkan nilai-nilai negative dalam sanubari anak.³⁸

Berdasarkan syarat yang di kemukakan oleh Zubaedi dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan keteladanan syarat yang harus

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 236.

ditempuh adalah guru atau orang tua harus berperan menjadi model yang baik bagi para peserta didiknya dan harus mampu menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya.

3. Pelaksanaan Keteladanan

Menurut Furqon Hidayatullah, Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Misalnya guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya. Karena modal utama dalam meneladani siswa adalah guru harus melakukannya terlebih dahulu.³⁹

Maka dari itu, dalam pelaksanaan keteladanan itu ada beberapa hal yang perlu di cerminkan keteladannya pada siswa, antara lain:

- a. Guru harus menjauhkan diri dari sifat dusta agar anak – anakpun senantiasa tidak bersifat atau sikap dusta.
- b. Guru tidak boleh memanjangkan kukunya agar siswa tidak menirunya.
- c. Guru harus menjaga kesehatan giginya agar anak anak pun senantiasa mementingkan kebersihan gigi.
- d. Guru tidak boleh membuang sampah sembarangan agar siswa dapat mencontohnya.

³⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 45.

- e. Bagaimanapun marahnya, guru tidak boleh mengeluarkan kata – kata kasar dan umpatan-umpatan, supaya siswa tidak menirunya.
- f. Guru harus semaksimal mungkin berusaha menghindari diri berdandan yang berlebihan atau mengecek kukunya agar tidak menghilangkan kemurnian anak didiknya.
- g. Guru harus berusaha menghindari obrolan berlebihan antar mereka, supaya siswa tidak terlantar.
- h. Guru harus mempunyai sikap toleran terhadap anak didik yang melakukan kesalahan dan menasehatinya dengan bahasa yang lembut tanpa bermaksud memanjakan, agar anak – anak terbiasa memaafkan dan santun terhadap orang lain.⁴⁰

4. Kelebihan dan Kekurangan Keteladanan

Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan ini tidak bisa dilihat secara konkrit namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Kelebihan:

- 1) Akan Memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang di pelajarinya di sekolah.
- 2) Akan Memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- 3) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- 4) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.

⁴⁰ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 14.

- 5) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
- 6) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang di ajarkannya.
- 7) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan di contoh oleh siswanya.

Kekurangan :

- 1) Jika figure yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- 2) Jika teori yang tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.⁴¹

Untuk lebih sukses dalam menerapkan metode keteladanan perlu dukungan serta bantuan pendekatan dan metode – metode yang lain. Diantaranya adalah pertama, pendekatan pembiasaan, dengan alasan bahwa akhlak guru atau pendidik dibiasakan setiap hari dengan baik. Kedua, metode demonstrasi, yaitu mempraktekkan suatu yang baik yang kan di perkenalkan kepada siswa agar siswa terhindar dari upaya mencontoh yang buruk atau yang tidak baik.⁴²

Penggunaan metode hendaknya di integralkan atau di modifikasi sedemikian rupa agar proses pembelajaran lebih terarah dan tercapai. Karena dalam prakteknya suatu metode tidak bisa berdiri sendiri (fanatisme metode), tanpa bantuan aspek lain yang mendukungnya. Jadi, secara abstrak kelebihan dan kekurangan metode keteladanan adalah

⁴¹ Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 123.

⁴² Ibid., 123.

seperti di atas, karena kelebihan dan kekurangan metode keteladanan itu tidak bisa di lihat secara konkrit.

C. Tinjauan Tentang Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, sebagaimana yang di kutip oleh Armai Arief: berasal dari kata “biasa” yang berarti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.⁴³

Menurut Mulyasa, dalam hal pengertian pembiasaan :

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai suatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dengan spontan, agar kekuatan itu dapat di pergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya.⁴⁴

Menurut Armai Arief, Dalam kaitanya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam:

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat di lakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam. Pembiasaan di nilai sangat efektif jika di penerapanya di lakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh

⁴³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 110.

⁴⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 166

karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai – nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai – nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁴⁵

Menurut Muhamad Azmi, Agama islam sebagai sumber nilai akhlak harus dijadikan landasan oleh orang tua dalam membina akhlak karena agama merupakan pedoman hidup serta memberikan landasan yang kuat bagi diri. Di samping itu pembiasaan – pembiasaan yang dilakukan orang tua sehari-hari seperti sholat, membaca Al-Qur'an, menjalankan puasa serta berperilaku baik merupakan bagian penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak.

Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk di ubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Ambillah contoh orang yang mempunyai kebiasaan merokok, ia sadar bahwa kebiasaanya itu buruk, tetapi usaha untuk menghentikanya dengan kompensasi menghisap gula-gula dan sebagainya sering kali mengalami kegagalan. Ia baru bisa menghentikanya di bulan ramadhan. Itupun hanya di siang hari ketika ia berpuasa, di malam hari ia kembali pada kebiasaanya.

Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera di biasakan dengan sesuatu yang di harapkan, sebelum

⁴⁵ Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan denganya. Contoh lain, menurut kajian psikologi kalau seorang anak dibiasakan mencaci maki maka ia akan belajar mencaci. Oleh sebab itu orang tua harus selalu menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak-anaknya.⁴⁶

Di samping itu menurut Abdurrahman Al-Nahlawi islam bukanlah agama mantera – mantera dan jampi – jampi. Segala penjelasan ajaranya menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktek ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakanya.⁴⁷

Di dalam Al Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepada penggunaan metode pembiasaan. Di antaranya dalam firman Allah Surat An Nur: 58-59, yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنُكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ
يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ
رِجَالَكُمْ مِّنَ الظُّهَيْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ
عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ

⁴⁶ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 34

⁴⁷ Hary Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 186.

مِنْكُمْ الْحُلْمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا اسْتَعَذَّنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁴⁸

Ayat di atas berkenaan dengan etika meminta izin yang hendaknya di perhatikan oleh pembantu rumah tangga ketika hendak memasuki kamar tuanya dan anak-anak yang belum baligh ketika hendak memasuki kamar tuanya. Ayat ini menunjukkan tiga waktu yang hendaknya mereka perhatikan ketika minta izin yaitu (a) waktu siang ketika orang biasanya tidur siang dan menanggalkan pakaian luar; (b) waktu sesudah sholat isya' ketika orang biasanya mulai tidur dan membuka pakaian; serta (c) waktu fajar ketika orang masih tidur atau baru bangun tidur dan belum berpakaian rapi. Al – Shabuni ahli hukum islam dan studi islam dari Mekkah mengatakan awalnya perintah dalam ayat tersebut di arahkan kepada anak- anak, tetapi pada hakikatnya di peruntukkan bagi orang dewasa. Dan dari ayat tersebut dapat di pahami, (1) terdapat tanggung

⁴⁸ QS. An Nuur (24) : 58-59.

jawab pendidikan atas tuan atau orang tua untuk mendidik pembantu dan anak-anaknya untuk memelihara tata karma meminta izin apabila hendak memasuki kamar pribadi orang lain, (2) adanya unsure pembiasaan meminta izin bila hendak melakukan sesuatu, dalam hal ini masuk kamar.⁴⁹

Sunnah Rasulullah SAW yang sangat di kenal sehubungan dengan metode pembiasaan ialah sebagai berikut:

وعن عمر بن شعيب عن ابيه عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مروا اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابنا عشر سنين, وفرقوا بينهم في المضاجع. (رواه أبو داود)

Artinya : "Dari Amr bin Syu'ab dari ayahnya, dari kakeknya dia berkata : Rasulullah SAW bersabda: "suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukulalah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya."⁵⁰(HR. Abu Dawud) (Ustadz Bey Arifin dkk., 1992 : 326)

Dalam hal ini, Ibnu Qayyim sebagaimana di kutip oleh Hary Noer

Aly :

Perintah ini di tujukan kepada para wali, bukan kepada anak – anak. Para wali di perintahkan untuk mengajarkan tatacara melaksanakan sholat kepada anak-anaknya ketika berumur tujuh tahun, lalu menyuruh mereka melaksanakanya sesuai dengan pengajaran itu. Hal ini di maksudkan agar mereka terbiasa dan merasa senang melaksanakan sholat. Setelah berumur 10 tahun, apabila mereka meninggalkan sholat, hendaknya para wali memukul mereka, karena telah baligh atau mendekati masa baligh. Pada umur 10 tahun itu pula, para wali memisahkan tempat tidur anak-anak antara yang satu dengan yang lainnya. Pemisahan ini di maksudkan untuk menghindarkan gejolak nafsu birahi, meskipun

⁴⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 187

⁵⁰ Bey Arifin dkk, *Sunan Abi Daud* (Semarang: CV Asyifa', 1992), 326

mereka bersaudara. Pendek kata, perintah kepada wali ini di maksudkan sebagai pendidikan atau pengajaran bagi anak – anak agar senantiasa memelihara perintah Allah, bergaul sesama makhluk menurut perintah Allah, tidak berada di tempat yang bisa menimbulkan prasangka buruk, dan menjauhi larangan Allah.⁵¹

Bagi para orang tua atau pun para orang tua asuh, pembiasaan hendaknya di sertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkahlaku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan di gunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan Sesutu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Rasulullah SAW menegaskan dalam sabdanya yaitu:

عن عمرين الخطاب رضى الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إنما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى.... (رواه البخار و مسلم)

Artinya: “Dari Umar bin Al-Khaththab R.A pernah berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda :”Sesungguhnya nilai segala perbuatan ditentukan oleh niat, dan setiap orang akan mendapat balasan sesuai dengan niatnya....”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁵²

Allah SWT akan meminta pertanggung jawaban dari manusia atas segala amal perbuatannya sesuai dengan kadar keterkaitan perbuatan itu dengan niat. Atas dasar itulah, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya di usahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat

⁵¹ Hary Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 188

⁵² Imam Az – Zabani, *Ringkasan Shohih Al-Bukhari* (Bandung: Mizan, 2002), 1

mungkin apabila pembiasaan di lakukan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasehat-nasehat, sehingga makin lama timbul pengertian dari peserta didik.

2. Syarat Penggunaan Pembiasaan

Menurut Armai Arief, "Di tinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitanya dengan figure yang menjadi panutan dalam perilakunya."⁵³ Seorang anak terbiasa sholat karena orang tua yang menjadi figurinya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang sholat yang mereka laksanakan setiap waktu sholat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan, yaitu:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seseorang anak. Kebiasaan positif maupun negative itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- b) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.

⁵³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 114.

- c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.⁵⁴

3. Pelaksanaan Pembiasaan

Menurut Mulyasa, Dalam hal pelaksanaan pembiasaan melalui pendidikan dapat di laksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- a. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasika sebagai berikut:
 - Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkontruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
 - Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.

⁵⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.

- Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
 - Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.
 - Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
 - Biasakan peserta didik untuk bekerja sama dan saling menunjang.
 - Biasakan belajar dari berbagai sumber.
 - Biasakan peserta didik untuk sharing dengan temannya.
 - Biasakan peserta didik untuk berpikir kritis.
 - Biasakan untuk bekerjasama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
 - Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
 - Biasakan peserta didik untuk tidak mencari kambing hitam.
 - Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.
 - Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.
 - Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
- Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

- Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti : pembentukan perilaku member salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat(pertengkaran).
- Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.⁵⁵

Jadi dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan dalam pendidikan, di laksanakan secara terprogram melalui pembelajaran maupun secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

4. Kelebihan dan Kelemahan Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

a. Kelebihan

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu yang baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.

⁵⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 167-168.

3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian pendidikan anak didik.

b. Kelemahan

Kelemahan metode ini adalah pembentukan tenaga pendidik yang benar-benar dapat di jadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik, selain itu factor lingkungan yang sangat kurang mendukung sehingga menyulitkan dalam factor pembiasaan.⁵⁶

Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tiddak mau mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.

⁵⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 115-116.